

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan pustaka

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang arsitektur bangunan Masjid Sultan Ahmadsyah. Adapun tinjauan pustaka yang berhubungan pada penelitian ini ialah :

Pada penelitian skripsi Ida Istiqamah (2021) “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal”, Skripsi ini menjelaskan adanya beberapa akulturasi budaya pada Langgar Dhuwu Tegal yaitu, budaya Jawa, Melayu, dan Arab. Terlihat arsitektur budaya Jawa terdapat pada gapura bangunan bentar, atap tumpang, dan ruang pawestren. Proses akulturasi budaya Jawa pada Langgar Dhuwu Tegal mengadopsi dari arsitektur bangunan kerajaan-kerajaan islam di Demak. Masuknya pedagang melayu ke Tegal pada 1740 menyebabkan adanya akulturasi budaya melayu pada Langgar Dhuwu Tegal terlihat dari ukiran pintu, dindin, dan ornamen pucuk rebung pada tangga dan mimbar. Unsur pada budaya Arab terlihat pada mimbar dan mihrab. Hal ini disebabkan karena adanya pendatang Arab ke Tegal yang melakukan perdagangan rempah-rempah dan sekaligus menyebarkan agama Islam.

Kemudian skripsi Rendyansyah (2020) “Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jamik Sumedep”, pada penelitian skripsi ini memaparkan unsur-unsur arsitektur budaya seperti Cina, Jawa, Arab, dan Eropa. Masjid agung Sumedep, yang dirancang oleh orang-orang dari berbagai budaya Cina, Jawa, Arab, dan Eropa, menunjukkan karakter unik yang ada di dalamnya. Ini terlihat dalam berbagai makna positif yang dibawa oleh masing-masing budaya,

fungsi teknis dalam hal topologi, fungsi sebagai rumah ibadah untuk umat muslim, dan makna bangunan itu sendiri.

Selly Mairona Hutabarat (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Keterkaitan Masjid Raya Sultan Ahmadysah Dengan Revolusi Sosial Di Tanjungbalai Tahun 1946”. Membahas tentang keterkaitan masjid Raya pada peristiwa revolusi sosial yang terjadi di Sumatra Timur waktu itu. Masjid Raya kesultanan Asahan merupakan peninggalan kesultanan yang masih ada pada saat ini. Masjid ini juga menjadi saksi bisu dalam kerusuhan revolusi sosial pada 1946 di Sumatera Timur. Kejadian tersebut membuat terhapusnya kekuasaan kesultanan Asahan dan perubahan pada pemerintahan. Selly Mairona juga memaparkan jika pada bangunan masjid ini juga sudah banyak perubahan dan penambahan baik itu pada bangunan, sarana prasarana, jamaah, kepengurusan serta fungsinya.

Dalam jurnal Mailin (2017) yang berjudul “Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan”. Meberikan gambaran terhadap proses akulturasi Budaya Melayu dan Batak Toba di kota Tanjungbalai. Proses akulturasi pada kedua kebudayaan tersebut memiliki perjalanan yang panjang sehingga budaya Melayu yang ada di kota Tanjungbalai memiliki perbedaan dengan Melayu di daerah lain. Budaya melayu didaerah ini juga di pengaruhi oleh budaya batak dari segi tutur kata cenderung kasar baik maupun tingkah laku. Dampak dari proses akulturasi dari budaya Melayu dan budaya Batak di kota Tanjungbalai ialah dari segi kosah kata yang mana banyak di adopsi dari bahasa batak toba.

Kemudian jurnal yang berjudul “Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma’shun di Kota Medan” yang di tulis oleh Nursukma Suri (2019). Pada

jurnal ini menjelaskan tentang akulturasi budaya pada Masjid Raya Al-Mahsun. Masjid Raya Al-Mahsun memiliki beberapa unsur-unsur budaya asing jika dilihat dari corak bangunannya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Belanda yang menguasai wilayah medan pada waktu itu. Arsitektur dari Masjid Raya Al-Mahsun ialah seorang perwira Belanda yaitu T.H van Erp. Beberapa unsur arsitektur budaya pada Masjid Raya Al-Mahsun ini adalah gaya arsitektur Eropa (Romawi, Belanda, dan Spanyol), Timur Tengah dan Asia (Moghu/India), Melayu, dan China.

Selanjutnya Yushar Tanjung (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Jejak Islam Di Tanjungbalai”. Menjelaskan proses Islamisasi di kota Tanjungbalai yang bermula pada datangnya Kesultanan Aceh yaitu Sultan Iskandar Muda ke Tanjungbalai. Sebelum datangnya Sultan Iskandar Muda ke Tanjungbalai, Kawasan ini hanya hutan belantara dan ada pemukiman hanya di Pulau Raja. Perkembangan wilayah ini menjadikan pusat perdagangan dan terjadinya masuk kebudayaan-kebudayaan asing ke Tanjungbalai. Islam masuk karena adanya perdagangan di wilayah tersebut.

Bustamam (2003) dalam bukunya yang berjudul “Bunga Rampai Kesultanan Asahan”. Bercerita tentang Sejarah Kesultanan Asahan. Dibawah kepemimpinan Sultan Ahmadsyah Kesultanan Asahan berkembang pesat. Ia membangun beberapa bangunan seperti Istana Raja Indera Sakti dan Masjid Sultan Asahan. Masjid Sultan Asahan dibangun dari tahun 1883-1885 dengan bahan bangunan semen, batu bata, besi, kayu, damar layu, dan dibangun menggunakan arsitektur asing.

Dalam bukunya Cut Zahra dkk (2014) yang berjudul “Kisah Masjid Dari Dua Provinsi”. Membahas sejarah masjid masjid bersejarah yang ada di Aceh dan

Sumatera Utara. Terdapat pada bagian bab membahas sejarah Masjid Sultan Ahmadsyah.

Kemudian dalam buku Farizal Nasution (2017) yang berjudul “Jejak Kejayaan Kerajaan-Kerajaan Sumatera Timur Dan Sekitarnya”. Buku ini merupakan salah satu buku untuk mengetahui kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Pada buku ini juga di salah satu bab menjelaskan tentang sejarah Kesultanan Asahan.

Buku Ratih Baiduri (2012) yang berjudul “Masjid Raya Al Mashun Medan (Sebuah Tinjauan Arsitektural dan Ornamental)”. Di lihat dari aspek arsitektur Masjid Al-Mahsun setiap sudut memiliki dekorasi yang signifikan, seperti makna di balik bentuknya yang ada dan memberikan tujuan khusus. Di sisi lain, nilai-nilai yang diberikan oleh ornamen masjid Al-Mashun berbeda dari perspektif sosial, baik dari komunitas Melayu Deli maupun dari komunitas non-Melayu.

Selanjutnya buku yang berjudul “Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta” yang ditulis oleh Ashadi (2018). Dalam bukunya memaparkan pencampuran bentuk-bentuk arsitektur masjid-masjid tua di jakarta. Terdapat banyak unsur-unsur akulturasi kebudayaan terdapat pada buku ini.

Beberapa buku, skripsi, dan jurnal yang relevan untuk dijadikan sumber penelitian ini mendeskripsikan mengenai sejarah masjid, arsitektur masjid dan akulturasi budaya secara umum. Namun pada beberapa sumber yang menjadi bahan penelitian tidak ada ditemukan penulis terdahulu yang secara spesifik membahas Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Masjid Sultan Ahmadsyah Di Kota Tanjungbalai.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengertian Arsitektur Bangunan

Arsitektur mulai berkembang pada sekitar abad 1 SM, di perkenalkan oleh Marcus Vitruvius Pollio (88 SM-26 SM). Istilah kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu arkhi dan tektoon. Arkhi yang berarti yang pertama, awal, memimpin, atau topang (balok), sedangkan arti kata tektoon yaitu segala sesuatu yang stabil, kukuh, tidak mudah roboh, dapat diandalkan atau menopang. (Nuryanto, 2019:5)

Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan yang memiliki dampak signifikan pada cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam perjalanan sejarah manusia, arsitektur telah menjadi salah satu ekspresi tertinggi dari budaya dan agama. Khususnya, bangunan masjid bersejarah merupakan contoh utama bagaimana seni dan teknik arsitektur digunakan untuk menciptakan struktur yang indah dan bernilai sejarah dalam Islam.

Arsitektur masjid bersejarah memiliki keunikan yang sangat menarik. Pertama, masjid sering memiliki elemen-elemen yang mencerminkan budaya dan identitas Muslim, seperti kubah, menara, dan kaligrafi Islam yang indah. Kubah besar sering menjadi ciri khas masjid, yang menggambarkan keagungan dan sifat transenden Allah. Menara atau minaret, di sisi lain, berfungsi sebagai tempat panggilan untuk salat (azan) dan dapat memiliki desain yang sangat indah. Selain itu, masjid juga dikenal dengan desain dalam yang rumit. Mihrab adalah sebuah nis di dinding yang menghadap ke arah Mekah, dan menjadi pusat perhatian dalam masjid. Mihrab ini sering didekorasi dengan kaligrafi Islam yang rumit dan seni mozaik yang mempesona. Hal ini menciptakan suasana yang mendalam dan penuh kekhusyukan selama ibadah.

Arsitektur masjid bukan hanya tentang estetika, tetapi juga berperan dalam mendukung kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim. Ruang dalam masjid dirancang agar dapat menampung jemaah yang datang untuk salat dan beribadah. Selain itu, banyak masjid bersejarah memiliki aula yang digunakan untuk pelajaran agama, diskusi komunitas, dan berbagai kegiatan sosial. Ini memastikan bahwa masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya yang mendukung perkembangan komunitas Muslim.

Arsitektur masjid bersejarah juga memiliki dampak besar pada arsitektur modern. Banyak elemen desain yang berasal dari masjid bersejarah, seperti kubah dan arsitektur dalam yang rumit, telah menginspirasi banyak arsitek dalam menciptakan bangunan-bangunan modern yang mencerminkan keindahan dan spiritualitas.

2.2.2 Defenisi Masjid

Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab yaitu “sajada, yasjudu, sujuudan” yang berarti sujud. Ini adalah tempat di mana umat Islam berkumpul untuk melaksanakan salat (ibadah wajib) dan melakukan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. (Wahid, 2019:5)

Masjid memiliki makna mendalam dalam agama Islam. Ini adalah tempat untuk berkomunikasi langsung dengan Allah, mencari petunjuk-Nya, dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Di dalam masjid, Muslim merasakan kedamaian dan ketenangan, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga memainkan peran penting dalam pengembangan sosial dan budaya masyarakat Muslim. Masjid sering menjadi pusat kegiatan komunitas, menyediakan pendidikan agama dan bahasa Arab, serta mendukung berbagai kegiatan sosial seperti amal, bantuan kemanusiaan, dan pengembangan masyarakat. Masjid juga menjadi tempat bagi para pemimpin agama untuk memberikan nasihat dan pedoman kepada umat mereka.

Masjid juga merupakan pusat budaya, di mana seni dan arsitektur Islam tampil dengan megah. Dari seni kaligrafi yang indah di dinding hingga desain arsitektur yang khas, masjid memberikan contoh luar biasa tentang keindahan seni dan budaya Islam. Mereka juga sering menjadi tempat pertunjukan seni, pameran, dan festival budaya yang memperkaya warisan budaya Islam.

Masjid juga berperan dalam mendorong toleransi dan dialog antaragama. Banyak masjid mengadakan acara terbuka untuk non-Muslim, memungkinkan mereka untuk memahami Islam dan budaya Muslim dengan lebih baik. Inisiatif ini membantu membangun jembatan antara berbagai kelompok agama dan mendorong pemahaman bersama.

2.2.3 Masjid Raya Sultan AhmadSyah

Masjid Sultan Raya AhmadSyah dibangun pada tahun 1883, dan selesai pada tahun 1885 dibangun oleh Sultan AhmadSyah. Masjid Raya Sultan AhmadSyah dibangun menggunakan semen, batu bata, besi, dan kayu damar laut. Keistiwaaan bangunan masjid ini adalah tidak adanya tonggak atau pilar peyangga dalam ruangan masjid, ini dikarenakan agar shaf sholat tidak terpotong. Masjid ini dibangun bukan hanya untuk tempat beribadah umat islam saja, melainkan untuk

tempat berkumpulnya umat muslim dalam merumuskan strategi dalam perlawanan kolonial Belanda. Masjid ini dulu juga masih terintegritas dengan bangunan Istana Indra Sakti Kesultanan Asahan, Namun setelah revolusi sosial 1946 Istana Indra Sakti Kesultanan Asahan hancur tidak tersisa sehingga tinggal bangunan Masjid Sultan Ahmadsyah saja yang masih tersisa hingga saat ini.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Akulturasi

Salah satu aspek yang menimbulkan perubahan kebudayaan adalah akulturasi. Kata akulturasi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ialah suatu pencampuran antara dua kebudayaan atau lebih dan saling bertemu antara kedua kebudayaan tersebut dan saling mempengaruhi sehingga munculah akulturasi budaya. Pada dasarnya Akulturasi adalah proses sosial dan budaya di mana dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga terjadi perubahan dalam pola-pola perilaku, nilai, tradisi, dan norma sosial mereka.

Defenisi akulturasi, Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka dari Indonesia, akulturasi adalah fenomena yang alami dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Koentjaraningrat, akulturasi tidak hanya mengacu pada perubahan dalam unsur-unsur materi dari budaya, seperti bahasa, makanan, dan pakaian, tetapi juga melibatkan perubahan dalam pola-pola pemikiran, norma-norma sosial, dan nilai-nilai. (Koentjaraningrat, 1985:148)

Akulturası adalah suatu proses menimbulkan perubahan budaya yang terjadi secara terus-menerus dari akibat adanya kontak dua atau lebih kelompok budaya. (Arif, 2018:12) Berbagai ahli antropologi menggunakan istilah "kulturası" atau "akulturası" dengan cara yang berbeda. Namun, semua setuju bahwa itu adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari satu kebudayaan dihadapkan pada elemen dari kebudayaan lain sehingga mereka dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa mengubah kepribadian kebudayaan asli mereka. (Fathoni, 2006:30)

Ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Proses wujud akulturası kebudayaan ini berdampak pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan bentuk bangunan.

2.3.2 Kebudayaan

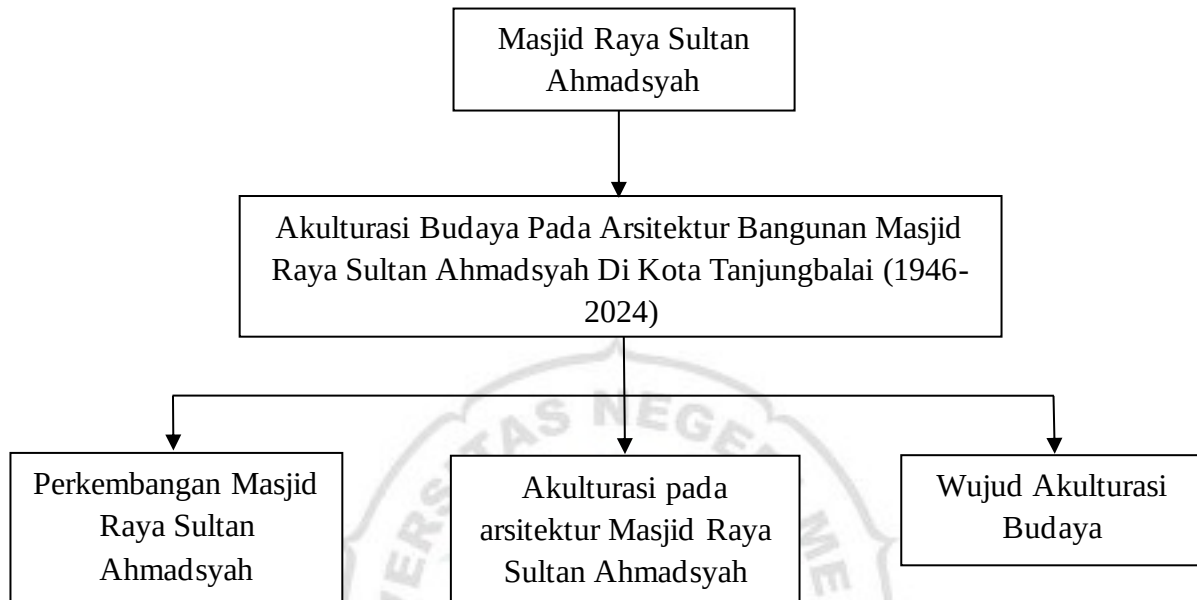
Kebudayaan merupakan hasil karya manusia untuk mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan menggunakan segala keterbatasan tubuh manusia dan sumber daya alam. Kebudayaan adalah hasil dari tanggapan manusia terhadap kesulitan yang dihadapi selama proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kebudayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan memahami pengalaman dan lingkungannya, serta untuk membentuk dan mendorong tindakan. (Pudjitrherwanti dkk, 2019:3)

Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan yaitu, ideas, activities, artifacts.

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Semua budaya yang diciptakan oleh manusia akan memengaruhi lingkungan di mana mereka berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, yang berarti bahwa mereka tidak berasal dari masyarakatnya. Dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, seseorang dapat mengetahui mengapa lingkungan tertentu berbeda dari lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang berlaku dan berkembang di lingkungan tertentu berdampak pada norma, kebiasaan, nilai, dan aspek lain dari kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat di lingkungan tersebut.

2.4 Kerangka Berfikir



Dari alur kerangka berfikir diatas, dimulai dari Sejarah masjid Sultan Ahmad Syah yang merupakan satu-satunya peninggalan fisik dari kesultanan Asahan. Maka dari itu erat kaitannya dengan pemerintahan Kesultanan Asahan di kota Tanjungbalai. Berdirinya masjid ini memiliki beragam fungsi, yakni bukan hanya tempat peribadatan saja melainkan juga sebagai tempat berkumpulnya umat muslim untuk merancang strategi dalam melawan Belanda. Unsur kebudayaan pada Masjid Sultan Ahmad Syah ini juga memiliki beragam budaya jika dilihat dari arsitekturnya. Ada beberapa unsur kebudayaan yang terlihat dari ornamen-oenamen masjid yaitu budaya Melayu, Timur Tengah, Eropa dan Cina.